

Aku hanya sedang bersantai, menunggu ada manusia baik yang akan memberikan sisa makanannya kepadaku yang lucu ini.

Ah, kalian belum tau aku ya? Aku ini kucing terlucu sedunia dengan bulu seperti campuran angora dengan warna coklat yang indah. Siapapun manusia yang melihat ku sudah pasti ingin menyentuhku atau paling tidak, mereka akan berhenti lalu berkata “Ihh lucu bangettt.” Lalu tidak lama kemudian mereka akan menemuiku lagi dan memberikanku makanan. Huh, memang dasar manusia itu bodoh ya, jatuh hanya karena kegemoyan.

Oh, aku sudah mendapatkan korban selanjutnya.

Haha, akan kubuat dia terjatuh ke keimutan-ku. Dia adalah seorang lelaki mengenakan seragam, sepertinya dia akan berangkat sekolah. Saat dia lewat, aku langsung mendekatkan tubuhku ke kakinya, mendusel-dusel berharap dia akan iba. Tetapi dia tidak menghiraukanku, berani-beraninya dia. Lalu aku pun sedikit berdiri sembari mengeluarkan cakarku menempelkannya pada celana lelaki itu, dia pun tidak berbuat apa-apa.

Terlalu fokus dengan lelaki itu, tiba-tiba aku terjatuh ke dalam got. Saat itulah baru dia memperhatikan kehadiranku. “Oh tidak!” Lalu dia pun langsung mengambilku kembali dari dalam got, menghasilkan noda hitam pada celana abunya. Setelah dia mengangkatku, aku berharap bahwa dia akan setidaknya memberiku sedikit makanan. Namun, dia hanya berkata “Duh, udah jam segini. Aku harus lebih cepet. Dah sampai nanti lagi ya cing.” Diapun mengelus kepalaku. Yah, setidaknya dia tidak bersikap sok dingin seperti tadi.

Sepulang sekolah, aku langsung pulang karena ada les privat di rumah ku nanti. Sedikit tergesa, aku melihat kucing coklat itu lagi. Saat ini dia sedang tertidur. Untunglah, setidaknya dia tidak akan mengganguku kali ini. Karena penasaran aku pun mendekati kucing itu dan mengelus kepalanya pelan.

Ternyata aku mengelusnya terlalu kasar sehingga kucing itu terbangun. Saat dia terbangun aku langsung pergi saja, takut-takut dia akan mengikutiku.

Dan yap. Hal itu terjadi, bahkan saat aku sampai di depan rumah, dia masih setia berada di belakangku. Karena kasihan, aku pun memberinya sisa tulang ayam dari bekalku sebelum aku memasuki rumah. Memasuki rumah, aku langsung mandi dan mulai membuka bukuku sembari menunggu guru privat aku datang.

Terdengar suara bel dan aku pun langsung membukakan pintu menyuruhnya masuk. “Reza, terakhir kamu pelajaran apa?” Sesi les pun langsung dimulai hingga matahari terbenam. Mengantar guruku kebawah, aku sangat terkejut melihat kucing itu masih berada di luar rumah. “Hei, apa yang kau lakukan disini?” Aku melambaikan tanganku mengusir. “Udah sana balik ke tempat awalmu tadi.”

Aku pun mengabaikan kucing itu dan langsung kembali ke dalam rumah. Sebelum aku Mengunci pintu, aku merasakan kaki bergesakan dengan bulu-bulu halus.

Oh betapa terkejutnya aku melihat bahwa kucing coklat itu berani mengikutiku hingga memasukinya.

“Hei, kau berani masuk kesini ya?” Kucing itu pergi begitu saja dan mengelilingi seisi rumah seakan itu miliknya.

Hhmm, bagus juga rumah milik manusia satu ini. Jika aku tinggal disini aku pasti tidak akan bosan dan tidak akan keluar rumah.

Melihat tangga aku pun berlari menaiki tangga itu.

Wah bahkan tangganya sangat mewah. Sampai di lantai 2 aku melihat ada satu kamar yang terbuka, akupun langsung menuju ruangan itu. Biarkan saja manusia itu panik melihatku lari scepat itu, Haha. Lagipula siapa suruh dia bersikap sok dingin seperti tadi.

Wah lihatlah kasur itu, itu terlihat sangat nyaman.

“Hei! Jangan berani-beraninya kamu menyentuh kasur kesayanganku.”

Oh kau terlambat manusia. Aku pun langsung melompat menuju kasur empuk itu.

“Duh, sudah dibilang. Nanti Ibuku akan marah kalau tau kau berada disini tau. Cepat sana keluar.” Aku sedang enak-enak bersantai di kasur nyaman itu, tetapi manusia itu secara tiba-tiba menangkapku dan mencubit bagian belakang kepalaku untuk menggendong. Aku hampir tidak bisa berbuat apa-apa dan hanya pasrah.

“Eh, maaf.... sakit ya kalo aku gituin bawanya?” Dasar manusia, baru tanya sekarang?

“Maaf yaa Choco.”

Apa-apaan nama pasaran begitu. “Choco, sebenarnya aku selama ini kesepian, gimana kalo kamu tinggal disini aja? Tapi jangan sampe ketahuan Ayah dan Ibuku.”

Hmmm, boleh jug tawaran manusia ini, lagipula aku sudah lelah juga mengemis-ngemis di jalanan setiap hari. Aku pun mendengkur setuju. “Hehe, kalo gitu sekarang kita akan selalu bersama ya.” Ya ya terserah kau lah manusia.

Secara tiba-tiba saja Choco dan Reza menjadi sangat dekat. Sebenarnta, Reza tidak diizinkan untuk memelihara kucing di rumah oleh orang tuanya. Tapi yahh, orang tuanya saja jarang pulang jadi Reza masih bisa menyembunyikan Choco di kamarnya.

Choco sedang bermain dengan santai di dalam kamar Reza sendirian. Choco mendengar suara pitu yang terbuka. Dengan semangat Choco pun langsung menuju ke ruang tamu atas menunggu Reza. Untuk apa dia menunggu di bawah? Malas sekali dia.

Saat melihat siapa yang sebenarnya masuk ke rumah, Choco mengeong keras.

Hah, siapa orang ini? Aku tidak mengenalnya. Dimana Reza

“KUCING SIAPA INI?!?!?” Teriak wanita yang melihat Choco.

Bukankah seharusnya aku yang bertanya kau itu siapa?

Tak lama kemudian Reza pun kembali dan mengobrol dengan Orang tuanya di lantai bawah.

“Kamu itu ngapain tiba-tiba bawa kucing masuk ke dalam rumah?” Ayahnya bertanya dengan wajah marah

“Kucing itu nanti pasti akan menghilangkan fokus sekolahmu Reza,” Ibunya berusaha tenang supaya Reza mau mendengarkan.

“Kalian tidak usah mepedulikannya, aku akan mengurusnya sendiri.”

“Ini demi kamu juga nak... kamu harus fokus mengejar kedokteran dulu...,” ucap Ibunya. Reza yang mendengar merasa bahwa itu sudah cukup.

"Kalian cuman peduli sama apa yang kalian pengenin? Emang pernah gitu sekali aja kalian aja tentang aku? Kalian yang biasa sibuk sekarang sok peduli gitu," Reza akhirnya blak-blakan mengeluarkan isi hatinya selama 3 tahun ini.

"Ya ampun nak.. inikan demi diri kamu juga," ucap Ayahnya.

"DEMI AKU APA DEMI EGO KALIAN!" Suara Reza terdengar hingga keluar rumah.

"JANGAN BERANI-BERANINYA KAMU TERIAK KAYAK GITU DISINI!" Balas Ayahnya. Ibunya saat ini tengah syok dan sedikit merintikkan air mata.

“Sudahlah, ngobrol dengan kalian beneran nguras energi banget.” Reza pun langsung pergi ke atas dan mengunci pintu kamarnya. Orang tuanya yang melihat juga tidak memangginya kembali.

Ada apa dengan dia? Dia terlihat lelah sekali padahal hanya meninggalkanku sebentar

“Choco, aku lelah sekali...” Ucap Reza sembari memeluk kucing coklat itu.

Duh sebenarnya aku tidak suka dipeluk seperti tapi ya sudahlah, dia terlihat membutuhkannya.

“Mereka selalu mengatakan kedokteran kedokteran kedokteran. Mereka sama sekali tidak peduli dengan apa yang ingin aku lakukan.” Reza semakin mengeratkan pelukannya ke Choco, dengan tubuhnya yang menyender ke pintu dengan lemas.

“Aku capek, mereka cuman peduli sama diri mereka doang. Ga pernah tuh mereka peduliin aku.”

“Eh, maaf aku dari tadi terlalu erat ya?” Reza pun buru-buru melepas Choco dari pelukannya

“Sakit ga?” Tanya nya sembari mengecek sekeliling badan Choco.

Dasar bodoh seharusnya kau tanyakan itu ke dirimu sendiri.

“Haha, sepertinya memang aku yang sakit.”

Oh, sudah mulai sadar ya kau manusia. Tidak apa, aku akan selalu bersamamu. Bersama, kita akan menerjang semuanya.

Choco bermain dengan tangannya Reza, melihat bahwa di balik seragam lengan panjangnya terdapat beberapa bekas sayatan.

“Eh, ini sudah lama kook. Tenang saja, aku tidak akan melakukannya lagi.” Reza memberikan senyum terbaiknya untuk Choco.

Yah, lebih baik kau tidak melakukannya bodoh.

Keesokan harinya, sebelum berangkat sekolah orang tua Reza mengajaknya ngobrol terlebih dahulu.

“Reza, Ibu dan Ayah sangat minta maaf jika apa yang kami lakukan selama ini memberatkan hatimu.” Ibu Reza mengatakan dengan nada sepele mungkin. Reza tidak menjawab, hanya memperhatikan apa yang akan diucapkan mereka selanjutnya.

“Ayah ingin bertanya, memangnya kalau bukan kedokteran. Apa yang ingin kamu jadikan sebagai masa depanmu?” Reza terdiam, dipikir-pikir lagi. Dia tidak pernah memikirkan tentang apa yang dia benar-benar ingin lakukan di masa depan. Dikarenakan sejak kecil Reza sudah disetir dengan kendali penuh oleh orang tuanya.

“Entahlah, aku mungkin akan mencari tau hal itu dalam setahun terakhir ini.” Ayah dan Ibunya hanya mendengarkan. “Kalian kan tidak pernah memberiku kesempatan untuk melakukan hal lain selain apa yang kalian ingin aku lakukan.” Mereka menunduk kepalanya dalam.

Melihat jam yang sudah berada di waktu yang seharusnya Reza berangkat, Reza pun langsung menutup percakapan itu dan berangkat sekolah. Sebelum berangkat sekolah, dia pergi ke kamarnya. Choco, langsung menuju ke arah Reza. “Akhirnya aku melakukannya Choco, aku tidak tau apa yang akan aku lakukan jika tidak ada kamu.”

Oh tentu saja manusia, aku kan memang pembawa keberuntungan.

“Kau akan menemaniku mencari jati diriku kan?”

Santai saja, aku akan selalu bersamamu. Choco mengeluskan kepala ke tangan Reza.

Kita akan selalu Bersama, sampai kau mendapatkan versi terbaik dirimu.